

ABSTRAK

Penataan ruang tidak akan terlepas dari proses politik yang begitu dinamis. Hal ini disebabkan ruang menjadi salah satu instrumen dalam mewujudkan berbagai kepentingan politik oleh aktor-aktor terkait dengan studi politik. Sudah bukan menjadi rahasia jika proses penataan ruang kota menjadi salah satu ajang kontestasi bagi para elit dalam mengusung kepentingannya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis deskriptif untuk menjelaskan Dinamika Politik Tata Ruang Kota Perbatasan di Kecamatan Kedamean. Bentuk ketidakmampuan kota Surabaya dalam menampung banyaknya penduduk serta mulai menipisnya lahan diperkotaan memicu terjadinya pemekaran wilayah ke pinggiran kota. Didukung banyaknya lahan, serta letak strategis yang berada di perbatasan dua kota besar. Wilayah Kedamean dapat dikategorikan sebagai wilayah peri-urban dan menjilma menjadi wilayah yang diperebutkan oleh para investor dalam melakukan kegiatan bisnisnya, khususnya di bidang properti. Sehingga proses penataan ruang di Kedamean dapat dilihat dari transformasi ruang/wilayah dan penampakan fiskal itu sendiri. Sejatinya, proses tata ruang tidak semata-merta selalu diakibatkan oleh dorongan elit bisnis yang mampu menekan pemerintah akibat keterbatasan finansial. Akan tetapi terdapat suatu kepentingan dan kekuatan dari rezim untuk memberikan dorongan kepada aktor bisnis berupa kebijakan. Sehingga dalam implementasinya, kebijakan tersebut mampu menggandeng serta mendorong elit bisnis untuk berpartisipasi dan terlibat dalam proses implementasi kebijakan yang diusung oleh rezim. Dengan kata lain Dinamika Politik Tata Ruang Kota Perbatasan di Kecamatan Kedamean disebabkan oleh faktor rezim yang bekerja efektif untuk menjadikan aktor bisnis sebagai partnernya.

Kata Kunci : Tata Ruang, Kepentingan, Aktor/Elite, Peri-Urban, Transformasi Ruang, penampakan fisik

ABSTRACT

Spatial planning cannot be separated from the dynamic political process. This happens because the space is an instrument in actualizing various political interests by actors related to political studies. As it is known that the urban spatial planning process has become a contestation arena for elites in carrying out their interests. This study was conducted using qualitative methods and descriptive analysis to explain the Political Dynamics of Border City Spatial Planning in Kedamean Subdistrict. The inability of Surabaya city in accommodating the large number of residents and the depletion of urban land has triggered the expansion of areas to the outskirts of the city. Supported by the large amount of land and a strategic location on the border of two major cities, the Kedamean area can be categorized as a peri-urban area and is transformed into an area that is contested by investors in carrying out their business activities, especially in the property sector. Therefore, the spatial planning process in Kedamean can be seen from the transformation of the space/region and the appearance of the fiscal itself. The spatial planning process is not constantly caused by the encouragement from business elites who are able to suppress the government due to the financial constraints. Yet, there is an interest and strength of the regime to push business actors in forming policy. Consequently, in its implementation, the policy is able to invite and encourage business elites to participate and be involved in the process of implementation policy promoted by the regime. In other words, the Political Dynamics of Border City Spatial Planning in Kedamean Subdistrict was caused by the regime factor that worked effectively to make the business actors as its partners.

Keywords: Actor/Elite, Interests, Peri-Urban, Physical Appearance, Spatial Planning, Spatial Transformation